

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada awal abad ke-18, ketika Indonesia masih menjadi jajahan Belanda, kopi pertama kali ditanam di sana. Varietas kopi arabika, khususnya varietas Typica, dikembangkan pada masa itu. Namun, tanaman Arabika mengalami kerusakan parah akibat karat daun pada akhir tahun 1800-an. Spesies kopi lain, seperti Liberika dan Robusta, yang lebih tahan terhadap penyakit, diperkenalkan sebagai obat. Namun masih terdapat sisa tanaman Arabika Typica yang lolos dari serangan karat daun di daerah dataran tinggi yang dikenal dengan berbagai nama ragam, antara lain Bergendal, Sidikalang, Buhun, dan lain sebagainya.

Kemudian pada tahun 1900, kopi Robusta (*Coffea canephora*) dibawa ke Indonesia. Kopi ini terbukti menghasilkan lebih banyak, membutuhkan lebih sedikit perawatan, dan lebih tahan terhadap penyakit karat daun. Akibatnya, produksi kopi Robusta berkembang dengan cepat dan mengambil alih, mencakup lebih dari 90% total luas tanam di Indonesia.

Kopi memegang peranan penting dalam perekonomian Indonesia baik di pasar domestik yang besar maupun sebagai barang ekspor yang mendatangkan devisa. Selain minyak dan gas, kopi merupakan salah satu dari sedikit ekspor Indonesia yang memberikan kontribusi signifikan terhadap perolehan devisa negara. Selain itu, pasar industri kopi dalam negeri masih memiliki banyak ruang untuk tumbuh.

Luas perkebunan kopi perusahaan besar mengalami penurunan dalam tiga tahun terakhir dan konversi lahan menjadi salah satu faktor penyebabnya. Luas lahan perkebunan negara mengalami penurunan sebesar 3,79 persen pada tahun 2021 dan sebesar 12,99 persen pada tahun 2022 menurut Badan Pusat Statistik (2022). Perkebunan milik swasta juga mengalami penurunan tajam dengan luas lahan berkurang 10,14 persen pada tahun 2021 dan 5,56 persen pada tahun 2022.

Ada dua cara menanam tanaman kopi yaitu secara vegetatif dan generatif. Perbanyak vegetatif menggunakan bagian tanaman seperti batang, daun, akar, pucuk, atau cabang, sedangkan perbanyak generatif menggunakan biji. Disarankan untuk menggunakan metode stek dan okulasi untuk menambah jumlah vegetatif pada varietas kopi Robusta. Dengan menggunakan metode pemotongan diharapkan akan dihasilkan keturunan yang mempunyai sifat unggul yang sama dengan induknya. Namun, untuk menghindari timbulnya permasalahan dalam budidaya kopi, penyediaan bahan tanaman yang memadai, tepat waktu, dan berkualitas tinggi sangat penting bagi keberhasilan pengembangan sektor perkebunan, khususnya kopi (Munar et al., 2021).

Menurut penelitian Sumirat dkk. (2013), proporsi akar kopi Robusta klon BP 409 tergolong sedang, yaitu sekitar 57,6%. Oleh karena itu, zat pengatur tumbuh diperlukan untuk mendorong pertumbuhan pemotongan, khususnya pembentukan akar. Klon BP 409 berukuran besar dan kokoh, daun bulat, permukaan lebar bergelombang, percabangan kuat dengan ruas panjang, dan warna cenderung hijau kecoklatan.

Zat yang merangsang pertumbuhan dapat diklasifikasikan menjadi sintetis atau alami. Zat pengatur pertumbuhan juga dapat digolongkan sebagai zat perangsang pertumbuhan. Meskipun demikian, karena zat pengatur tumbuh sintetis lebih mudah diperoleh, digunakan, dan bahannya mudah didapat, penggunaannya dianggap lebih menguntungkan. Banyak zat pengatur tumbuh yang memiliki sifat mendorong pertumbuhan tanaman, seperti auksin, sitokinin, dan giberelin, dapat digunakan untuk mendorong pertumbuhan tanaman kopi Robusta melalui stek batang. Atonik merupakan produk komersial yang sering digunakan sebagai zat perangsang pertumbuhan tanaman.

Atonik adalah zat pengatur tumbuh cair yang mempercepat perkembangan akar. Seluruh bagian tanaman diperkuat kemampuannya untuk cepat diserap oleh jaringan tanaman, mempercepat aliran protoplasma di dalam sel, dan mendorong pertumbuhan akar. Pemberian stek kopi Robusta Atonik dengan dosis 0,5 ml/100 ml air memberikan pengaruh yang nyata terhadap pertumbuhannya terutama dari segi tinggi tunas, berat kering oven tunas, dan berat kering oven total, menurut penelitian Brata K, dkk. (2020).

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan konteks yang telah dijelaskan, masalah yang dapat dirumuskan adalah mengenai dampak pemberian zat pengatur tumbuh (ZPT) Atonik terhadap tingkat kelangsungan hidup stek kopi robusta klon BP 409?

1.3 Tujuan

Tujuan kegiatan ilmiah ini yaitu untuk mengetahui pengaruh pemberian zat pengatur tumbuh (ZPT) Atonik terhadap persentase hidup stek kopi robusta klon BP 409.

1.4 Manfaat

Kegiatan ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi penulis maupun bagi masyarakat. Manfaat yang diharapkan adalah :

a. Bagi Penulis

Menambah wawasan dan pengetahuan serta pengalaman dalam mengetahui pengaruh pemberian zat pengatur tumbuh (ZPT) Atonik terhadap persentase hidup stek kopi robusta klon BP 409.

b. Bagi Masyarakat

Sebagai pengetahuan mengenai pemberian ZPT Atonik yang diaplikasikan untuk persentase hidup stek kopi robusta Klon BP 409.